فقه الدعوة

في ضوء الكتاب والسنة

FIQH DAKWAH

Berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah

Oleh:

Marwan bin Musa

Daftar Isi

بسم الله الرحمن الرحيم

FIQH DAKWAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat. Amma ba'du:

Berdakwah atau mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala hukumnya fardhu kifayah di setiap waktu dan setiap tempat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Terj. QS. Ali Imran: 104)

Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah* berkata, "Dakwah (hukumnya) fardhu kifayah; apabila sudah ada yang melakukannya maka yang lain tidak terkena kewajiban itu, dan dakwah bagi yang lain hukumnya menjadi sunnat mu'akkadah (sangat ditekankan) serta sebagai amal saleh yang mulia."

A. Keutamaan Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Berdakwah termasuk ibadah yang utama dan besar pahalanya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٣

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Terj. QS. Fushshilat: 33)

Syaikh As Sa'diy berkata tentang ayat ini, "Ini merupakan pertanyaan yang mengandung penafian yang tetap, yaitu tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya; maksudnya ucapan, jalan dan keadaannya, dibanding orang yang mengajak manusia kepada Allah, dengan mengajarkan orang yang tidak tahu, menasihati orang yang lalai dan berpaling, mendebat orang yang batil dengan menyuruh beribadah kepada Allah dengan berbagai macamnya, mendorong untuk itu serta memperbaiki ibadah tersebut sesuai kemampuan, dan melarang orang lain dari mengerjakan larangan Allah, memunjukkan keburukan perbuatan tersebut dengan berbagai cara agar dapat ditinggalkan. Yang lebih khusus lagi adalah mengajak manusia ke dalam agama Islam, memperbaiki citranya dan membantah musuh-musuh Islam dengan cara yang baik, melarang kebalikannya berupa perbuatan kufur dan syirk, beramr ma'ruf dan bernahi munkar. Termasuk berdakwah kepada Allah adalah membuat manusia mencintai Allah dengan menyebutkan secara rinci nikmat-nikmat-Nya, kepemurahan-Nya yang luas dan rahmat-Nya yang lengkap serta menyebutkan sifat-sifat sempurna-Nya dan sifat-sifat agung-Nya. Termasuk berdakwah kepada Allah adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, mendorong kepadanya dengan berbagai cara yang bisa mengantarkan kepadanya. Termasuk pula mendorong berakhlak mulia, berbuat baik kepada manusia secara umum, membalas keburukan dengan kebaikan, memerintahkan bersilaturrahim dan berbakti kepada kedua orang tua. Termasuk pula memberi nasihat kepada manusia secara umum pada waktu-waktu tertentu, pada momen-momen tertentu dan saat datang musibah sambil menyesuaikan dengan keadaan, dan

lain sebagainya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, di mana hal tersebut termasuk ke dalam mengajak kepada kebaikan di samping memperingatkan terhadap semua keburukan." (Lihat *Taisirul Karimir Rahman* pada tafsir surat Fushsilat ayat 33).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda menerangkan keutamaan orang yang berdakwah:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang menunjukkan kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan barang siapa yang menunjukkan kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka. “ (HR. Muslim)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"Demi Allah, jika seseorang mendapatkan hidayah melalui kamu itu lebih baik daripada kamu mendapatkan unta merah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Unta merah adalah harta paling berharga orang Arab pada waktu itu.

Di samping itu, dengan dakwah seseorang akan memperoleh martabat yang tinggi, Syaikh As Sa’diy rahimahullah berkata, “Dan tingkatan ini –yakni tingkatan dakwah- sempurnanya adalah untuk para shiddiqin (orang-orang yang benar imannya), di mana mereka beramal untuk menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain, dan mereka mendapatkan warisan yang sempurna dari para rasul.”

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Oleh karena itu, *dakwah ilallah* adalah kedudukan yang paling mulia bagi seorang hamba, paling besar dan paling utama.”

B. Bentuk Dakwah

Dakwah ada yang mujmalah (secara garis besar) dan ada yang mufashshalah (secara terperinci). Dakwah yang mujmalah dapat dilakukan oleh seorang muslim yang mengerti ajaran Islam secara garis besar, seperti dakwahnya kepada non muslim dengan diberitahukan kepadanya ajaran Islam secara garis besar. Contoh ajaran Islam secara garis besar adalah perintah Allah di ayat ini:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Terj. QS. An Nisaa’: 36)

Ada pula dakwah yang mufashshalah (secara terperinci), seperti yang dilakukan ulama yang mengerti ajaran Islam secara terperinci. Seorang muslim yang tidak mengerti ajaran Islam secara terperinci dapat mengajak mad'unya (orang yang didakwahi) kepada ulama yang mengerti ajaran Islam secara terperinci.

Singkatnya, dakwah yang dilakukan seorang muslim sesuai dengan kemampuannya.

C. Bekal Seorang Da'i

Bekal yang perlu disiapkan seorang da'i (juru dakwah) dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ilmu dan mengamalkannya

Perlu diketahui, bahwa sebelum berdakwah, seseorang harus memiliki *ilmu* dan *mengamalkan* ilmu tersebut. Demikianlah keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; di mana Beliau diutus Allah di atas hudaa (ilmu) dan diinul haq (amal saleh), Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٩

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." (Terj. QS. Ash Shaff: 9)

Mendahulukan ilmu kemudian amal adalah manhaj (jalan yang ditempuh) oleh para nabi dalam berdakwah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨

"Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Terj. QS. Yusuf: 108)

Bashirah atau hujjah yang nyata di sini adalah ilmu yang yakin; yang tidak disusupi syubhat dan keraguan, ilmu ini tegak di atas dalil naqli (Al Qur'an dan As Sunnah). Oleh karena itu, hendaknya seorang da'i benar-benar paham dan yakin dengan ilmu yang diketahuinya serta *mengamalkannya*.

Di antara ulama ada yang menafsirkan bashirah di ayat tersebut dengan memiliki ilmu terhadap tiga perkara:

1. Memiliki ilmu terhadap dakwah yang diserukannya.

   Oleh karena itu, seorang da'i tidak berbicara kecuali jika diketahuinya bahwa hal itu benar, atau menurut perkiraannya yang kuat bahwa seruannya benar, jika memang yang diserukan itu masih dalam perkiraan. Adapun jika ia berdakwah di atas kejahilan, maka kerusakan yang diakibatkan masih jauh lebih besar daripada perbaikan yang dilakukannya.

2. Mengetahui kondisi mad'u (orang yang didakwahi).

3. Mengetahui uslub (cara) berdakwah.

Mengetahui kondisi mad'u dimaksudkan agar para da'i dapat memposisikan manusia pada tempatnya. Tidak mungkin seorang da'i menyamaratakan antara berdakwah kepada orang yang masih awam sama sekali dengan yang sudah mengetahui, namun tetap berpaling. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab,*

melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1]*, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (Terj. QS. Al 'Ankabut: 46)*

Terhadap orang-orang yang zalim, maka kita tidak membantah dengan cara sama dengan yang lain, bahkan membantah mereka dengan cara yang layak bagi mereka.

Demikian juga seorang da'i harus mengetauhui uslub (cara) berdakwah. Apakah dalam berdakwah ia menampakkan kekerasan dan kemarahan serta mengkritik langsung aliran yang mereka ikuti ataukah dalam berdakwah kepada manusia ia menampakkan kelembutan serta menghias seruannya agar mereka mau menyambutnya tanpa perlu menyudutkan langsung aliran mereka? Perhatikanlah firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya dan sekaligus kepada hamba-hamba-Nya, *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. " (Terj. QS. Al An'am: 108)*

Kita semua mengetahui, bahwa memaki sesembahan kaum musyrik adalah perkara yang diperintahkan, karena memang penyembahan kepada mereka adalah hal yang batil, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Terj. QS. Al Haj: 62)

Memaki hal yang batil dan menerangkan kebatilannya di tengah-tengah manusia adalah perkara yang diperintahkan. Akan tetapi, apabila yang demikian dapat menimbulkan mafsadat yang lebih besar, padahal masih ada cara lain untuk menyingkirkan kebatilan itu maka memaki sesembahan tersebut dilarang.

Berdasarkan hal ini, apabila seorang da'i melihat orang lain berada di atas kebatilan, namun orang itu menyangka dirinya benar, maka bukan termasuk cara dakwah yang diajarkan Allah kepada Rasul-Nya mengkritik langsung apa yang dipegangnya itu, karena yang demikian dapat membuatnya menjauh, bahkan terkadang membuatnya mengkritik kebenaran yang ada pada da'i tersebut. Cara yang benar adalah menerangkan kebenaran dan menjelaskannya, karena kebanyakan manusia –*terutama kaum muqallid (yang ikut-ikutan)*- tertimpa kesamaran terhadap kebenaran disebabkan hawa nafsu yang dominan dan taqlid (ikut-ikutan). Kita yakin, bahwa kebenaran akan diterima oleh fitrah yang masih selamat, dan lambat laun kebenaran ini akan mewarnai pikirannya dan membekas di hatinya. Kita tidak mengatakan bahwa pengaruhnya segera, karena merubah hati manusia tidak semudah membalikan tangan, bahkan biasanya pengaruhnya akan tampak setelah beberapa lama.

Di samping hal di atas, seorang da'i harus sudah mengamalkan ilmunya. Janganlah ia seperti lilin yang menerangi sekitarnya namun dirinya habis terbakar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَ يَنْسَى نَفْسَهُ مَثَلُ الْفَتِيْلَةِ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَ تُحَرِّقُ نَفْسَهَا

“Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti sebuah sumbu, ia menerangi manusia sedangkan dirinya sendiri terbakar.” (HR. Thabrani dari Abu Barzah dan Jundab, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami’* no. 5837)

[1] Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan dan penjelasan dengan cara yang sangat baik, tetapi mereka tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan.

2. Ikhlas

Seorang da'i hendaknya Ikhlas dalam berdakwah, tidak ada unsur riya’, mencari popularitas, martabat, jabatan, kekuasaan, harta dan segala ambisi dunia lainnya. Demikian pula tidak berdakwah kepada dirinya dan untuk membesarkan dirinya. Perhatikanlah kata-kata para nabi,

يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٥١

“Wahai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (Terj. QS. Huud: 51)

Ini salah satu bukti keikhlasan mereka, dimana Perhatian mereka tertuju kepada keridhaan Allah dan pahala-Nya. Ingatlah selalu bahwa orang yang tidak ikhlas itu ibarat seorang musafir yang berbekal dengan mengumpulkan pasir, di mana apa yang dikumpulkannya tidak bernilai apa-apa dan menjadi sia-sia.

3. Bersabar

Dalam berdakwah hendaknya seorang da’i bersabar ketika menghadapi rintangan dan tantangan. Karena sejak dahulu, dakwah itu tidak berjalan mulus begitu saja, tetapi penuh hambatan dan rintangan, maka hadapilah tantangan dan rintangan itu dengan kesabaran. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

وَلَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ وَلَقَدۡ جَآءَكَ مِن نَّبَإِيْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٣٤

“Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.” (Terj. QS. Al An’aam: 34)

Lihatlah para nabi, mereka dihina, dicaci-maki, diberi gelar dengan gelaran yang buruk, diancam akan dibunuh atau diusir dan lain-lain, tetapi mereka bersabar dan tidak lekas marah.

Perhatikanlah keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebelum Beliau diutus, Beliau dikenal di kalangan orang-orang Quraisy sebagai orang yang jujur lagi terpercaya, namun setelah Beliau diangkat menjadi rasul, Beliau dikatakan pendusta, pesihir, penyair, dukun, orang gila dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Begitulah seorang da'i, ia akan mengalami rintangan dan gangguan baik dengan lisan maupun perbuatan. Namun semua rintangan itu akan luluh oleh kesabaran yang dimilikinya.

Ketahuilah, semakin besar gangguan yang menimpa da’i, maka semakin dekat pertolongan Allah. Ketahuilah, pertolongan Allah tidak mesti pada masa hidup seorang da’i, bahkan pertolongan Allah bisa diberikan kepada da’i setelah wafatnya, yakni dengan dijadikan-Nya hati-hati manusia menerima dakwahnya.

Tempuhlah jalan para nabi, mereka menghadapi tantangan, rintangan dan gangguan dengan kesabaran dan tidak membalas keburukan orang itu, tetapi membalasnya dengan kebaikan, mereka pun tidak marah karena dirinya disakiti, tetapi marah jika larangan Allah yang dilanggar. Ingatlah baik-baik firman Allah Ta'ala, *“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Terj. QS. Asy Syuuraa: 43)*

Untuk mencapai kesabaran, hendaknya seorang da'i meminta pertolongan kepada Allah, karena Allah-lah yang memberikan kesabaran dan membantunya untuk bersabar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧

"Bersabarlah dan tidak ada kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (penolakan) mereka serta janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (Terj. QS. An Nahl: 127)

4. Tidak bosan

Seorang da'i pun hendaknya tidak bosan dalam berdakwah dan tetap bersabar, karena dengan begitu ia akan mendapatkan pahala kesabaran dan akan mendapatkan kesudahan yang baik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

فَٱصۡبِرۡۖ إِنَّ ٱلۡعَٰقِبَةَ لِلۡمُتَّقِينَ ٤٩

"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Terj. QS. Hud: 49)

Perhatikanlah Nabi Nuh 'alaihis salam yang berdakwah selama 950 tahun. Beliau berdakwah di siang dan malam tanpa bosan, dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun dakwah yang Beliau lakukan tidak membuat kaumnya kembali, bahkan membuat mereka menjauh dan malah menjauh. Setiap kali Beliau berdakwah, kaumnya sengaja menaruh jari-jemarinya ke telinga dan menutup kepala dengan bajunya karena tidak suka terhadap seruan Nabi Nuh 'alaihis salam (lihat Surat Nuh: 5-9). Namun Beliau menghadapi semua itu dengan bersabar. Bayangkan selama 950 tahun lamanya Beliau berdakwah; waktu yang tidak sebentar (lihat surat Al 'Ankabut: 14), tetapi Beliau tidak bosan.

Jangan pula seorang da'i tidak bersabar sampai langsung mendoakan keburukan kepada mad'unya (orang yang didakwahi). Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka." (Terj. Al Ahqaaf: 35)

Ingatlah kewajiban da'i hanyalah menyampaikan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ٤٠

"Karena Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka." (Terj. QS. Ar Ra'd: 40)

Da'i tidaklah dibebani agar orang-orang menerima hidayah, Allah-lah yang memberi hidayah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

“Dan kalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya[2]. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Terj. QS. Yunus: 99)

5. Tidak berdakwah untuk kepentingan pribadinya

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah dalam risalahnya "*Ta'awunud du'aat*" berkata, "Kemudian seorang da'i tidak patut berdakwah untuk kepentingan pribadinya, bahkan ia harus berdakwah kepada Allah, yakni ia tidak peduli baik dirinya berhasil atau diterima perkataannya sewaktu hidupnya atau setelah wafatnya, yang penting kebenaran yang diserukannya diterima di kalangan manusia, baik sewaktu hidupnya atau setelah wafatnya. Memang, seorang merasa gembira dan semangat ketika kebenaran yang diserukan diterima sewaktu hidupnya. Akan tetapi, jika ditaqdirkan, Allah mengujinya untuk mengetahui ia bersabar atau tidak, (misalnya) Allah mengujinya dengan tidak diterima secara langsung atau tidak segera diterima, maka hendaknya ia bersabar dan mengharap pahala terhadapnya. Selama dirinya mengetahui berada di atas kebenaran, maka tetaplah di atasnya, dan ia akan memperoleh kesudahan yang baik, berbeda dengan sebagian da'i yang ketika mendengar perkataan yang menyakitkan atau disakiti dengan perbuatan yang menyakitkan, ia kemudian mundur, ragu atau merasa syak terhadap kebenaran yang dipegangnya. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

"Jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, karena itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Terj. QS. Yunus: 94)

Seorang da'i, apabila tidak mendapati penerimaan segera terkadang mundur, ragu-ragu dan bimbang, apakah dirinya di atas kebenaran atau tidak di atas kebenaran? Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkan yang hak, menjadikan untuk kebenaran tanda yang diketahui. Oleh karena itu, jika anda mengetahui bahwa diri anda di atas kebenaran, maka tetaplah (di atasnya), meskipun anda mendengarkan kata-kata miring atau menyaksikan sesuatu yang tidak anda sukai. Bersabarlah! karena sesungguhnya kesudahan yang baik akan didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa."

Di bagian akhir risalah tersebut, Beliau *rahimahullah* juga berkata, "Termasuk adab para da'i yang mesti dilakukan adalah saling tolong-menolong, yakni tolong-menolong antara sesama mereka. Jangan ada keinginan salah seorang di antara mereka agar perkataannya diterima dan didahulukan daripada yang lain. Bahkan seharusnya, yang menjadi harapan para da'i adalah agar dakwah diterima, baik dakwah itu muncul darinya maupun dari orang lain, selama anda menginginkan agar kalimat Allah menjadi tegak, baik olehnya maupun oleh yang lain. Jika maksudnya seperti ini, tentu yang lain akan saling bantu-membantu dalam *dakwah ilallah*, meskipun manusia lebih menerima orang lain daripada dirinya. Yang wajib bagi para da'i adalah sama-sama satu tangan, saling bahu-membahu, saling bantu-membantu, saling bermusyawarah di antara mereka dan berangkat bersama serta mereka bangkit karena Allah, baik dua orang, tiga orang maupun empat orang."

---

[2] Akan tetapi, hikmah (kebijaksanaan) Allah menghendaki bahwa di antara manusia ada yang beriman dan ada yang kafir.

Apabila kita melihat para penyeru keburukan dan kejahatan berkumpul dan bersatu serta membuat rencana, mengapa para da'i tidak mengamalkan seperti ini, sehingga satu sama lain saling menutupi kekurangan yang ada pada yang lain, baik terkait dengan ilmu maupun sarana dakwah dan sebagainya?!" Apabila kita melihat nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah, tentu kita akan mendapatkan bahwa Allah Ta'ala menyifati kaum mukmin dengan sifat-sifat yang menunjukkan bahwa mereka selalu bersatu dan saling membantu. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Terj. QS. At Taubah: 71)

6. Mengawali dari yang terpenting

Para da'i hendaknya mengawali dakwahnya dari yang terpenting. Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau mengirimkan para da'i ke beberapa tempat agar mereka memulai dari yang terpenting; Beliau menyuruh da'i yang Beliau kirim agar mengajak mereka mentauhidkan Allah, mengajak mereka mendirikan shalat, berzakat dst. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada utusannya untuk berdakwah, yaitu Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu:

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ ، فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا فَعَلُوا ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً { تُؤْخَذُ } مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ ، وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ » .

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi segolongan ahli kitab, maka hendaknya dakwah yang pertama kamu serukan adalah agar mereka beribadah hanya kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah, bahwa Allah mewajibkan mereka mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mau melakukannya, maka beritahukanlah, bahwa Allah mewajibkan mereka mengeluarkan zakat yang diambil dari harta mereka (yang kaya) dan diberikan kepada kaum fakir mereka. Jika mereka mau mentaatimu, maka ambillah zakat itu, dan jauhilah mengambil harta berharga manusia." (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa seorang da'i hendaknya mengetahui keadaan mad'u (orang atau masyarakat yang didakwahi).

7. Berdakwah dengan hikmah

Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Terj. QS. An Nahl: 125)

Hikmah artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya.

Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus, dan berdakwah dengan menyebutkan kisah-kisah yang menyentuh, dsb.

Setelah dengan hikmah, kemudian dengan nasihat yang baik, yakni dengan targhib (mendorong) dan tarhib (memperingatkan).

Perhatikanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam memberikan nasihat! Beliau melihat waktu yang tepat dan tidak setiap hari atau terlalu sering agar para sahabat tidak bosan[3]. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Wa'il, bahwa Abdullah bin Mas'ud mengingatkan manusia pada setiap hari Kamis, lalu ada seorang yang berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, saya senang sekali jika engkau mengingatkan kami setiap hari." Ia (Abdullah bin Mas'ud) berkata,

أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا، مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا

"Sesungguhnya yang menghalangiku melakukan demikian adalah karena aku tidak ingin membuat kalian bosan, dan sesungguhnya aku memperhatikan waktu semangat kalian untuk memberikan tausiyah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikan waktu semangat kami karena takut kami bosan."

Dalam memberikan nasihat, Beliau juga tidak panjang lebar, dan kata-kata Beliau dalam nasihatnya menyentuh hati. Di samping itu, Beliau mengikuti Al Qur'an dalam memberikan nasihat, yaitu menyertakan targhib dengan tarhib, sehingga tidak membuat putus asa manusia dan tidak membuat manusia berani melakukan maksat. Sebagian kaum salaf berkata,

---

[3] Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata:

حَدِّثِ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلاَثَ مِرَارٍ، وَلاَ تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا القُرْآنَ، وَلاَ أُلْفِيَنَّكَ تَأْتِي القَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ مِنْ حَدِيثِهِمْ، فَتَقُصُّ عَلَيْهِمْ، فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَتُمِلُّهُمْ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ، فَإِذَا أَمَرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ، فَانْظُرِ السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ» ، فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ يَعْنِي لاَ يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ الِاجْتِنَاب

"Sampaikanlah (nasihat) kepada manusia sejum'at (sepekan) sekali. Jika engkau tidak suka, maka dua kali, dan jika engkau ingin menambah, maka cukup tiga kali. Jangan membuat manusia bosan terhadap Al Qur'an ini. Dan aku tidak ingin sama sekali engkau mendatangi orang yang baru sadar, lalu engkau sampaikan kisah kepada mereka sehingga kamu putuskan pembicaraan (aktifitas) mereka, akhirnya kamu membuat mereka bosan. Akan tetapi berhentilah. Jika mereka menyuruh(meminta)mu, maka sampaikanlah (nasihat) sedang mereka dalam keadaan suka. Perhatikanlah masalah berdoa dengan sajak (puisi), jauhilah ia. Karena yang aku tahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak melakukan selain itu, yakni meninggalkannya." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

إِنَّ الْفَقِيهَ كُلَّ الْفَقِيهِ الَّذِي لَا يُؤَيِّسُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَلَا يُجَرِّئُهُمْ عَلَى مَعَاصِي اللَّهِ

“Sesungguhnya orang yang betul-betul faqih adalah orang yang tidak membuat putus asa manusia dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka berani mengerjakan maksiat kepada Allah.”

Bukanlah termasuk hikmah jika anda terburu-buru agar manusia bisa langsung berubah keadaannya, bahkan harus bertahap agar mudah diserap dan diterima oleh mereka.

Demikian pula bukan termasuk hikmah, ketika kita melihat kemungkaran dilakukan oleh orang, lalu kita malah menjauhi, bukan menasihati atau mendakwahi. Janganlah seorang da’i mengatakan “Mereka adalah orang-orang fasik” atau “mereka adalah orang-orang golongan ini”, lalu ia tidak mau mendekati mereka untuk mendakwahkan. Ini sama sekali bukan termasuk hikmah.

Demikian juga bukan termasuk hikmah jika dakwah di atas semangat yang tidak terkendali, saat ia melihat orang lain mengerjakan kemungkaran langsung dikerasi, tetapi dakwahilah dengan cara yang lembut dahulu, karena mungkin ia melakukan hal itu karena ketidaktahuan.

Dalam ayat di atas (An Nahl: 125), Allah memerintahkan kita berdakwah dengan menempuh beberapa tahapan, yaitu:

1. Dengan hikmah
2. Dengan nasehat yang baik
3. Berdebat dengan cara yang baik

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasihat yang baik, yaitu denga diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik.”

Perlu diingat, berdebat dengan cara yang baik bukanlah bertujuan untuk mughalabah (siapa yang menang), tetapi tujuannya untuk menunjukkan hidayah kepada orang lain.

8. Tidak malu mengatakan “Saya tidak tahu”

Termasuk manhaj para nabi adalah tidak takalluf (membebani diri). Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

“Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang takalluf.” (Terj. QS. Shaad: 86)

Masruq pernah mengatakan, “Kami datang kepada Abdullah bin Mas’ud, lalu ia berkata, “Wahai manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka katakanlah, namun barang siapa yang tidak mengetahui, ucapkanlah “***Allahu a’lam***” (Allah lebih mengetahui). Karena termasuk ilmu seseorang mengatakan terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, “***Allahu a’lam***”, Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi kalian, *“Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang takalluf.”*

9. Memiliki akhlak yang mulia

Seorang da’i hendaknya memiliki akhlak yang mulia. Jadikanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai panutan, di mana akhlak Beliau sangat mulia, sehingga Allah memuji Beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al Qalam: 4)

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata, “Di antara akhlak yang patut anda miliki wahai da’i adalah memiliki sikap halim (santun) dalam dakwahmu, bersikap lembut, siap memikul beban dan bersabar sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul ‘alaihimush shalaatu was salam. Hindarilah sikap terburu-buru, sikap kasar dan keras. Milikilah sikap sabar dan santun serta bersikap lembutlah dalam dakwahmu.”

Sungguh akhlak mulia sangat penting dimiliki seorang da’i. Dengan akhlak mulia, manusia akan menilai sendiri dan akhirnya mereka akan mengikuti ajakannya. Berbeda, jika seorang da’i akhlaknya buruk, bagaimana orang lain mau mengikuti ajakannya, mendekat saja sudah enggan apalagi sampai mau menerima dakwahnya.

Perlu diketahui, bahwa dakwah bil hal (dengan akhlak mulia) terkadang lebih meresap di hati mad'u, dibanding dakwah billisan (dengan lisan).

10. Menampakkan kemudahan Islam dan menyampaikan busyraa (berita menyenangkan)

Ini pun termasuk hal yang tidak kalah penting. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا » .

“Berikan kemudahan dan jangan menyusahkan, sampaikan kabar yang menyenangkan dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan:

1. Hendaknya seorang da’i bersikap lembut dan tidak keras terhadap orang yang masih baru belajar,
2. Hendaknya mencegah kemungkaran didahulukan dengan cara yang lembut agar orang yang berbuat maksiat mau menerima,
3. Belajar mengenal syari’at perlu tahapan, karena apabila orang merasakan kemudahan di awalnya maka akan membuat orang lain semakin tertarik sehingga siap menerima materi selanjutnya.

Sabda Beliau, “*Sampaikan kabar yang menyenangkan*” adalah kepada orang yang masih baru masuk Islamnya, dan kepada orang yang bertaubat dari maksiat karena luasnya rahmat Allah dan besar-Nya pahala bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

Adapun kebalikan hal di atas adalah menyusahkan, misalnya memaksa manusia mengerjakan hal yang sunat, mememilihkan yang berat untuk umat daripada yang ringan padahal kedua-duanya boleh. Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata:

مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطْ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ قَطْ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ لِلّٰهِ تَعَالَى

“Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan pilihan antara dua perkara kecuali mengambil yang paling ringannya, selama tidak berdosa. Jika ada dosanya, maka Beliau adalah orang yang paling jauh terhadapnya. Rasulullah juga tidak pernah membalas karena dirinya disakiti kecuali jika larangan Allah yang dilanggar, saat itulah Beliau marah karena Allah.” (HR. Bukhari)

Contoh lainnya yang dapat membuat manusia menjauh adalah sering membawakan tarhib (ancaman terhadap suatu amalan) tanpa adanya targhib (keutamaan suatu amalan), bersikap kasar dan keras serta menyusahkan manusia, dsb.

Catatan Penting:

a. Jika seorang da’i berdakwah kepada orang awam yang baru hendaknya tidak menyelisihi mereka *jika yang mereka lakukan juga sesuai Sunnah*, hal ini agar dakwahnya diterima mereka. Yakni jika suatu amalan termasuk sunnah dan amalan lain juga termasuk sunnah, maka kerjakanlah amalan sunnah yang biasa orang-orang kerjakan. Kecuali jika anda berdakwah kepada orang yang sudah lama atau sudah belajar atau kepada penuntut ilmu, maka tidak mengapa anda kerjakan cara yang berbeda dengan mereka yang termasuk sunnah pula, hal ini agar diketahui mereka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan demikian selain cara yang biasa mereka kerjakan, di samping untuk menghidupkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

b. Jika anda berdakwah kepada orang awam, berikanlah waktu khusus –tidak setiap hari- agar mereka tidak jenuh atau bosan dan agar mereka semangat serta senang menghadirinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri membuat waktu khusus untuk membina para sahabatnya tidak setiap hari (sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari), berbeda jika kepada penuntut ilmu yang haus akan ilmu.

c. Hendaknya seorang da’i melihat masyarakat yang sudah rusak sebagai ladang dakwah, janganlah hanya karena melihat mayoritas masyarakat sudah rusak, akhirnya ia menjauhi. Janganlah ia mengatakan, “*Mereka adalah orang-orang yang akan celaka*” dengan nada ‘ujub (bangga terhadap diri), karena hal itu dapat membinasakan diri kita. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   مَنْ قَالَ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ اَهْلَكَهُمْ

   “Barang siapa yang mengatakan “Orang-orang telah binasa”, maka sebenarnya kata-kata itu telah membinasakannya.” (HR. Muslim)

   Imam Malik berkata –menerangkan hadits di atas-, “Apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena melihat keadaan manusia yakni agamanya (yang kurang), saya kira hal itu tidak mengapa…, akan tetapi apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena merasa ‘ujub dengan dirinya dan merendahkan manusia, maka hal itu dibenci dan dilarang.”

d. Jika anda berdakwah kepada orang awam, janganlah menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat ulama secara panjang lebar dalam suatu masalah agar mereka tidak bingung. Tetapi, pilihlah di antara pendapat-pendapat tersebut yang lebih rajih/kuat.

e. Kepada orang awam ajarkan materi-materi agama yang ringan (muyassar), seperti tauhid yang muyassar, tafsir yang muyassar, fiqh yang muyassar, dan al hamdulillah, buku-buku yang

ringan tersebut telah disusun oleh para ulama kita –semoga Allah balas mereka dengan kebaikan-.

f. Kita mengetahui, bahwa masing-masing da'i berpeluang salah. Oleh karena itu, apabila kita melihat kesalahan pada saudara kita, maka berusahalah memperbaiki kesalahan ini dengan berkomunikasi langsung dengannya serta menerangkan kesalahan ini. Janganlah kita menjadikan kesalahan tersebut sebagai alasan untuk mencacatkannya serta menjauhkan manusia daripadanya, karena yang demikian bukanlah akhlak yang mulia, apalagi akhlak seorang da'i.

g. Terkadang ada di antara da'i yang berjalan sendiri dalam berdakwah, namun pada dirinya terdapat kesalahan. Ia tidak peduli ucapan orang lain, bahkan merasa ujub dengan ilmu dan pemikirannya meskipun sesungguhnya ia sangat kurang ilmunya dan pemikirannya dangkal. Ia meremehkan orang lain dan tidak segera tunduk kepada kebenaran yang ada pada orang lain. Bahkan, ketika dirinya diingatkan dengan seorang imam kaum muslimin yang sudah diakui ilmu, agama dan amanahnya, ia balik menjawab, "Siapa dia? Bukankah dia orang yang sama seperti kita?" dsb. Tidak diragukan lagi, bahwa jalan seperti ini tidak benar. Tidak boleh bagi seseorang meyakini bahwa orang lainlah yang salah dan dirinya yang selalu benar dalam masalah-masalah ijtihadiyyah. Hal itu, karena jika sampai demikian, maka sama saja ia telah menempati posisi kenabian, kerasulan dan kemaksuman, padahal kesalahan itu sebagaimana bisa menimpa orang lain, bisa pula menimpa dirinya.

h. Saudaraku, telah jelas bagi anda sebagian masalah yang banyak tidak diketahui oleh saudara-saudara anda sehingga mereka tergelincir, maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat ini. Dan termasuk syukur adalah anda menjelaskan kebenaran kepada manusia. Janganlah khawatir terhadap celaan manusia, sesungguhnya wali Allah tidak takut celaan orang yang mencela (lih. Al Maa'idah: 54). Ingatlah, *"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Terj. QS. Muhammad: 7)

i. Janganlah menyembunyikan kebenaran karena hendak mencari keridhaan manusia atau karena takut kepada mereka, ini adalah tanda lemahnya iman. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

   "Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Terj. QS. Ali Imran: 175)

j. Ketahuilah, siapa saja yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia murka kepadanya, sebaliknya siapa saja yang mencari keridhaan Allah meskipun manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ ، وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

   "Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan ridha kepadanya dan Dia akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan Dia akan menjadikan manusia murka kepadanya" (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

Wallahu a'lam, wa shallallahu 'alaa nabiyyinaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Marwan bin Musa

Daftar Pustaka

1. ***Ad Da'wah Ilallah*** karya Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz,
2. ***Taisirul Karimir Rahman fii Tafsir Kalaamil Manna*** karya Syaikh Abdurrahman As Sa'diy
3. ***Tafsir Al 'Usyril Akhir wayaliih ahkaam tahummul muslim***
4. ***Ta'aawunud du'aat*** karya Syaikh M. bin Shalih Al 'Utsaimin
5. ***Zaadu Daa'iyah*** karya Syaikh M.bin Shalih Al 'Utsaimin
6. ***Software Maktabah Syaamilah*** beberapa versi,
7. ***Silsilah Ta'limil Lughatil 'Arabiyyah*** (mustawa 4 tentang Uslub dakwah),
8. ***Mausu'ah Haditsiyyah Mushaghgharah*** oleh Markaz Nurul Islam Liabhaatsil Qur'ani was Sunnah
9. ***Hidayatul Insaan bitafsiril Qur'an*** oleh penulis.
10. ***Fiqh Akhlak Islami*** oleh penulis
11. Dll.

Silahkan kunjungi karya tulis lain penulis di:
http://wawasankeislaman.blogspot.com